

Aksiologi dalam Era Society 5.0: Menyikapi Perubahan Nilai dalam Masyarakat Digital

Intan Alisa Nasution¹, Khadijah Nur Aini², Edo Adrio³,
Ahmad Wahyudi Zein⁴

¹⁻⁴ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Alamat: Jl. IAIN No. 1 Medan, Sumatera Utara, Indonesia, 20235.

Korespondensi penulis: alisanasutionintan@gmail.com

Abstract. *The Society 5.0 era has brought fundamental transformations in the social structure, technology and value system of society. This research aims to explore the axiological dynamics that occur in the midst of the digital revolution, with the main focus on shifts in fundamental values in the context of digital society. Using the literature review method, this study analyzes various academic sources, scientific journals and related publications to understand the complexity of axiological changes in the digital era. The research approach was carried out systematically by reviewing literature from various scientific disciplines, including sociology, philosophy, anthropology, and information technology. The research results show that digital society is experiencing a significant value transformation, including changes in ethical concepts, aesthetics, social logic and traditional norms. Key findings reveal that digital technology is not just a tool, but an agent of transformation that influences the construction of social values. The digitalization process has encouraged the emergence of a new paradigm in understanding human relationships, identity and social interactions. This research offers a critical perspective on the axiological challenges in integrating traditional values with the dynamics of digital society, and embedding them in the formation of social structures in the Society 5.0 era.*

Keywords: *Axiology, Society 4.0, Digital Technology, Digital Society*

Abstrak. Era Society 5.0 telah membawa transformasi fundamental dalam struktur sosial, teknologi, dan sistem nilai masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika aksiologis yang terjadi di tengah revolusi digital, dengan fokus utama pada pergeseran nilai-nilai fundamental dalam konteks masyarakat digital. Melalui metode literature review, kajian ini menganalisis berbagai sumber akademik, jurnal ilmiah, dan publikasi terkait untuk memahami kompleksitas perubahan aksiologis di era digital. Pendekatan penelitian dilakukan secara sistematis dengan mengkaji literatur dari berbagai disiplin ilmu, meliputi sosiologi, filsafat, antropologi, dan teknologi informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat digital mengalami transformasi nilai yang signifikan, mencakup pergeseran konsep etika, estetika, logika sosial, dan norma-norma tradisional. Temuan kunci mengungkapkan bahwa teknologi digital tidak sekadar menjadi alat, melainkan agen transformasi yang mempengaruhi konstruksi nilai-nilai sosial. Proses digitalisasi telah mendorong munculnya paradigma baru dalam memahami hubungan antarmanusia, identitas, dan interaksi sosial. Penelitian ini menawarkan perspektif kritis tentang tantangan aksiologis dalam mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan dinamika masyarakat digital, serta implikasinya terhadap pembentukan struktur sosial di era Society 5.0.

Kata kunci: Aksiologi, Society 5.0, Teknologi Digital, Masyarakat Digital

1. LATAR BELAKANG

Jepang telah mengembangkan gagasan Era *Society 5.0* yang menyoroti integrasi teknologi yang berpusat pada manusia ke dalam eksistensi manusia. Pemahaman aksiologi etika dan nilai sangat penting dalam konteks ini, apalagi mengingat masyarakat digital sedang mengalami pergeseran nilai. Norma dan nilai sosial baru bermunculan seiring dengan kemajuan teknologi, khususnya di era digital. Banyak bagian masyarakat yang terkena dampak

teknologi digital, yang mengubah cara kita berkomunikasi, berinteraksi dengan orang lain, dan bahkan mendefinisikan siapa diri kita. *Platform* digital, seperti media sosial, telah mengubah cara masyarakat berinteraksi, dan seringkali menggantikan pertemuan tatap muka yang lebih konvensional.

Budaya modern menyambut semakin beragamnya perspektif, yang mungkin menimbulkan tantangan terhadap norma dan nilai yang ada. Perspektif progresif global mempunyai dampak yang signifikan terhadap peran gender tradisional dan struktur keluarga. Akibatnya, akan ada persaingan cita-cita untuk berpegang teguh pada masa lalu dan merangkul masa kini. Periode *Society 5.0* diyakini akan membantu menyelesaikan sejumlah permasalahan masyarakat dengan memanfaatkan teknologi terkini seperti big data dan kecerdasan buatan (AI). Misalnya moralitas dan karakter suatu negara bisa tergerus karena ketergantungannya pada teknologi. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mewaspadaai dampak buruknya. (Wigena et al., 2022). Prinsip-prinsip Pancasila yang menjadi landasan ideologi negara Indonesia mulai kehilangan pengaruhnya dalam tatanan negara akibat pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Masyarakat khawatir bahwa mereka akan menjadi kurang berbeda dan kehilangan identitas budaya mereka sebagai akibat dari hal ini. Yang mendasar dari keberadaan sosial adalah nilai-nilai yang dievaluasi dan dipertahankan oleh masyarakat, dan aksiologi memainkan peran penting dalam proses ini. Untuk menghadapi kesulitan masa *Society 5.0* tanpa kehilangan identitas budayanya karena teknologi, masyarakat Indonesia harus memasukkan cita-cita Pancasila ke dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, tujuan esai ini adalah untuk mengeksplorasi cara-cara masyarakat dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan tersebut sambil tetap mempertahankan cita-cita khas bangsa. Artikel ini menggali cara-cara penggunaan teknologi untuk menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral dan etika, sekaligus menawarkan solusi terhadap permasalahan yang disebabkan oleh digitalisasi.

Pemahaman masyarakat luas mengenai perlunya penyesuaian secara hati-hati terhadap keadaan baru sambil melestarikan praktik budaya dan prinsip-prinsip etika yang telah lama dipegang, diperlukan untuk mewujudkan visi ini.

2. KAJIAN TEORITIS

1. Definisi Aksiologi

Istilah aksiologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata: *axios* yang berarti terhormat atau patut, dan *logos* yang berarti ilmu atau kajian. Selain itu, istilah Latin *Valere*, yang diterjemahkan menjadi "berguna, mampu, berkuasa, valid, atau

kuat", adalah sumber nilai. Istilah ini mengacu pada karakter suatu objek yang menjadikannya diinginkan, berguna, atau menarik. Namun, bisa juga merujuk pada sesuatu yang sangat dihargai, diapresiasi, atau dianggap sebagai aset positif. (Zaprul Khan, 2016). Studi tentang segala sesuatu yang mungkin bernilai atau menghasilkan keuntungan dikenal sebagai aksiologi, dan didefinisikan serupa dengan terminologi yang dijelaskan di atas: ini adalah studi tentang teori nilai. Nilai adalah konsep abstrak yang mendefinisikan deskripsi fisik. Di sisi lain, nilai juga merupakan inti logika dan dapat dipahami secara rasional. (Badarussyamsi, 2021).

Aksiologi adalah subbidang filsafat ilmiah yang berfokus pada penerapan positif pengetahuan ilmiah. Pendidikan sains telah melampaui semua aspek penting lainnya dari keberadaan sosial manusia. Sejauh mana suatu peradaban menguasai ilmu pengetahuan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap naik turunnya peradaban tersebut. Di semua bidang modernisasi ekonomi, politik, agama, ilmu pengetahuan dan teknis, serta sosial budaya tingkat kesempurnaan pengetahuan menentukan sejauh mana kemajuan cara hidup suatu masyarakat. Di sisi lain, mereka terjerumus ke dalam kemiskinan dan marginalisasi sebagai akibat buruknya kualitas masyarakat dan kurangnya minat terhadap pendidikan ilmiah. Oleh karena itu Islam menekankan pentingnya menuntut ilmu bagi seseorang. (Juhari, 2019).

2. Definisi *Society 5.0*

Jepang memunculkan gagasan "Era *Society 5.0*" untuk menandai fase selanjutnya dalam evolusi peradaban manusia. Integrasi teknologi modern seperti robot, big data, *Internet of Things* (IoT), dan kecerdasan buatan (AI) untuk memecahkan masalah masyarakat dan meningkatkan taraf hidup masyarakat sering dikaitkan dengan periode *Society 5.0*. (Hamu et al., 2023). Meskipun gagasan "Revolusi Industri 5.0" masih dalam tahap awal konsepsi, gagasan ini sering kali menggambarkan kemajuan teknis yang semakin mendigitalkan dan mengotomatisasi manufaktur dan industri. Dalam pandangan ini, manusia dan teknologi bekerja sama, dan terdapat kebutuhan mendesak untuk menciptakan sistem yang dapat beradaptasi dengan keadaan baru di sektor manufaktur. Teknologi canggih seperti kecerdasan buatan (AI), *internet of things* (IoT), dan robotika menjadi semakin penting dalam Revolusi Industri 5.0, yang bertujuan untuk mendorong terciptanya sistem industri yang lebih efisien, mudah beradaptasi, berkelanjutan, dan bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan. Hal ini merupakan upaya untuk merancang sistem produksi yang dapat merespons perubahan permintaan konsumen dengan lebih baik, memprioritaskan kebutuhan konsumen, dan

memanfaatkan sumber daya yang terbatas secara efisien. Meningkatkan produktivitas, kualitas, dan keselamatan manufaktur, serta menciptakan lapangan kerja baru dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan hanyalah beberapa dari sekian banyak manfaat yang dapat diantisipasi oleh industri, konsumen, karyawan, dan masyarakat luas dari Revolusi Industri 5.0 mendatang.

3. Definisi Masyarakat Digital

masyarakat digital adalah deskripsi tentang suatu kelompok masyarakat yang terintegrasi dengan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam berbagai aspek kehidupan.

1. Struktur Sosial

Masyarakat digital merupakan struktur sosial yang didominasi oleh jaringan-jaringan mikroelektronik berbasis informasi digital dan teknologi komunikasi. Ini artinya, interaksi dan hubungan antarpribadi tidak lagi terbatas pada konteks fisik, melainkan juga melalui kanal digital seperti internet, media sosial, platform online, dll.

2. Fokus pada Teknologi Digital

Masyarakat digital fokus pada penggunaan teknologi digital dalam aktivitas sehari-hari. Teknologi ini tidak hanya memfasilitasi akses informasi, tetapi juga mempengaruhi pola interaksi sosial, ekonomi, dan budaya. Contohnya, dengan smartphone, seseorang dapat mengakses informasi dari berbagai sumber dengan mudah, serta berinteraksi dengan orang lain melalui aplikasi media sosial.

3. Ciri-Ciri Utama

Beberapa ciri-ciri utama masyarakat digital antara lain:

- Memiliki Keterampilan Digital: Anggotanya harus memiliki keterampilan untuk memanfaatkan teknologi digital secara bijak dan produktif.
- Interaksi Tak Langsung: Interaksi antarpribadi semakin banyak dilakukan melalui jalur digital, seperti jejaring sosial, email, chat online, dll.
- Akses Informasi Mudah: Informasi tidak hanya mudah diakses, tetapi juga tersebar luas dan dinamis.
- Aktivitas Ekonomi Online: Aktivitas ekonomi seperti jual-beli online, investasi saham, mata uang kripto, transaksi keuangan digital, dll., menjadi semakin populer.
- Digital *Citizenship*: Penggunaan layanan digital untuk pelayanan publik dan pemerintahan, misalnya e-KTP, NPWP, BPJS, dll.

4. Pilar Masyarakat Digital

Masyarakat digital dipandang memiliki tiga pilar utama:

- *Digital Citizenship*: Merupakan penggunaan layanan digital dalam aktivitas kemasyarakatan dan negara.
- *Digital Lifestyle*: Merupakan penggunaan teknologi digital dalam gaya hidup sehari-hari, seperti media sosial.
- *Digital Commerce*: Merupakan penggunaan teknologi digital dalam aktivitas ekonomi online.

5. Contoh Implementasi

Implementasi masyarakat digital dapat dilihat dalam berbagai contoh nyata di Indonesia, misalnya:

- *Teknologi E-KTP*: Sistem identifikasi elektronik yang membuat proses pembuatan Kartu Tanda Penduduk (KTP) lebih cepat dan mudah.
- *Media Sosial*: Platform seperti Instagram, TikTok, YouTube yang memfasilitasi komunikasi dan interaksi sosial.
- *E-commerce Online*: Situs belanja daring seperti Tokopedia, Shopee, dll., yang mempermudah proses belanja hingga pembayaran.

Dalam kesimpulan, masyarakat digital adalah suatu kelompok manusia yang aktif menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam segala aspek kehidupan, membawa dampak signifikan pada pola interaksi sosial, ekonomi, dan budaya.

4. Relevansi Aksiologi dalam Era Society 5.0

Era *Society 5.0*, yang diperkenalkan oleh Jepang, menekankan pada integrasi teknologi dalam kehidupan sehari-hari dengan fokus pada manusia sebagai pusatnya (Wigena et al., 2022). Munculnya teknologi yang kompleks dan tercanggih merupakan bukti bahwa ilmu pengetahuan mengalami kemajuan yang sangat pesat di era peradaban 5.0 ini. Saat kita memasuki periode peradaban 5.0, hidup kita diperkirakan akan mengalami perubahan yang luar biasa, dan kita perlu beradaptasi terhadap perubahan tersebut agar dapat bertahan hidup. Aspek prinsip moral, etika, dan nilai relevan dengan perubahan yang terjadi di masa *society 5.0*, selain nilai-nilai praktis (*use value*) yang dialami masyarakat, seperti penggunaan ponsel untuk berkomunikasi. atau peralatan medis canggih untuk kesehatan. -pentingnya agama manusia, khususnya di kalangan umat Islam di Indonesia (Fahmi Adam, 2022). Dalam konteks ini, aksiologi memainkan peran penting karena:

Transformasi Nilai: *Society 5.0* membawa perubahan nilai yang signifikan dalam masyarakat digital. Nilai-nilai tradisional mungkin terancam oleh perkembangan

teknologi yang cepat, sehingga penting untuk mempertahankan dan mengadaptasi nilai-nilai tersebut agar tetap relevan.

Pemberdayaan Masyarakat: Aksiologi membantu dalam pemberdayaan individu dan komunitas untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah sosial melalui akses terhadap teknologi dan data. Ini menciptakan ruang bagi masyarakat untuk mendefinisikan kembali nilai-nilai mereka dalam konteks baru.

Etika dan Moralitas: Dalam menghadapi tantangan etis yang muncul dari kemajuan teknologi, aksiologi menyediakan kerangka kerja untuk mengevaluasi tindakan dan keputusan berdasarkan nilai-nilai moral yang ada. Hal ini sangat penting dalam menjaga keseimbangan antara inovasi dan tanggung jawab sosial.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami aksiologi dalam Era Society 5.0, serta bagaimana perubahan nilai dalam masyarakat digital dapat mempengaruhi interaksi sosial dan budaya. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, yang memungkinkan peneliti untuk menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan.

Metode penelitian kualitatif deskriptif dipilih untuk memberikan gambaran mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Menurut Creswell (2016), penelitian kualitatif berfokus pada eksplorasi makna dari pengalaman individu atau kelompok dalam konteks sosial yang lebih luas.

Langkah-langkah Penelitian

1. **Identifikasi Topik:** Memilih topik yang relevan, yaitu " Aksiologi dalam Era Society 5.0: Menyikapi Perubahan Nilai dalam Masyarakat Digital ".
2. **Pengumpulan Data:** Mengumpulkan data melalui studi literatur, termasuk artikel, buku, dan jurnal yang membahas aksiologi, nilai-nilai sosial, dan dampak teknologi dalam masyarakat.
3. **Analisis Data:** Melakukan analisis terhadap data yang terkumpul dengan teknik penjadohan pola untuk membandingkan teori dan data empiris.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui:

- **Studi Pustaka:** Mencari dan mengumpulkan literatur yang relevan dari berbagai sumber akademik.

- Kategorisasi Informasi: Mengorganisir informasi ke dalam kategori berdasarkan tema-tema utama yang muncul dari literatur (Maheswara et al., 2022).

Analisis Data

Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif:

- Penjodohan Pola: Membandingkan pola-pola nilai yang diidentifikasi dalam literatur dengan temuan baru dari penelitian ini.
- Pembuatan Eksplanasi: Mengembangkan penjelasan mengenai bagaimana nilai-nilai tersebut berubah dalam konteks Society 5.0.

Melalui metode ini, diharapkan dapat ditemukan:

- Pemahaman lebih mendalam tentang perubahan nilai dalam masyarakat digital.
- Identifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional di tengah kemajuan teknologi.

Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan sangat sesuai untuk mengeksplorasi isu-isu kompleks seperti aksiologi dalam Era Society 5.0. Dengan mengandalkan analisis literatur, peneliti dapat menggali makna dan implikasi dari perubahan nilai di masyarakat digital secara komprehensif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dinamika Aksiologis yang Terjadi di Tengah Revolusi Digital pada Pergeseran Nilai-Nilai Fundamental dalam Konteks Masyarakat Digital

Revolusi digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam nilai-nilai fundamental yang mengatur interaksi sosial, etika, dan perilaku individu. Dalam konteks ini, dinamika aksiologis merujuk pada pergeseran dan transformasi nilai-nilai yang terjadi akibat kemajuan teknologi dan digitalisasi.

1. Pergeseran Nilai-Nilai Fundamental

a. Individualisme dan Konsumerisme

Salah satu dampak paling mencolok dari revolusi digital adalah meningkatnya individualisme dan konsumerisme. Masyarakat cenderung lebih mementingkan kepentingan pribadi (*self-centered*) dibandingkan dengan nilai-nilai kolektif. Hal ini terlihat dalam penggunaan media sosial, di mana individu lebih fokus pada pencitraan diri dan pengakuan daripada hubungan sosial yang mendalam.

b. Etika dan Moralitas

Kemajuan teknologi juga memunculkan dilema etika dan moral baru. Dengan adanya akses informasi yang luas, muncul tantangan terkait privasi, keamanan data, dan kejahatan siber. Dalam konteks ini, nilai-nilai moral yang sebelumnya dianggap universal kini mulai dipertanyakan dan sering kali terabaikan demi keuntungan pribadi atau kemudahan akses (Muh David Balya Al, 2023).

c. Perubahan dalam Interaksi Sosial

Revolusi digital telah mengubah cara orang berinteraksi. Komunikasi yang sebelumnya bersifat tatap muka kini banyak beralih ke platform digital, yang sering kali mengurangi kualitas interaksi sosial. Hal ini dapat mengarah pada penurunan empati dan peningkatan ketidakpuasan sosial (Gun Gun Heryanto et al, 2017).

2. Tantangan Menjaga Nilai-Nilai Tradisional

Meskipun teknologi menawarkan banyak keuntungan, tantangan muncul dalam usaha mempertahankan nilai-nilai tradisional di tengah modernitas. Masyarakat harus beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan identitas budaya dan nilai-nilai luhur yang telah ada (Suwardana, 2018).

a. Pendidikan dan Kesadaran Sosial

Pendidikan menjadi kunci untuk membangun kesadaran akan pentingnya menjaga nilai-nilai etika dalam penggunaan teknologi. Upaya untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum dapat membantu generasi muda memahami konsekuensi dari tindakan mereka di dunia digital (Siti Marwiyah, 2023).

b. Regulasi dan Kebijakan

Pentingnya regulasi yang adaptif juga menjadi sorotan. Pembuat kebijakan perlu merumuskan kerangka hukum yang tidak hanya melindungi hak individu tetapi juga mendukung inovasi teknologi secara berkelanjutan (Syaifudin, 2024).

Dinamika aksiologis di tengah revolusi digital menunjukkan bahwa perubahan teknologi tidak hanya berdampak pada cara kita berinteraksi tetapi juga pada nilai-nilai dasar yang membentuk masyarakat kita. Untuk menghadapi tantangan ini, diperlukan pendekatan yang holistik melalui pendidikan, kesadaran sosial, dan regulasi yang tepat agar masyarakat dapat memanfaatkan teknologi tanpa mengorbankan nilai-nilai fundamental yang ada.

2. Masyarakat Digital Mengalami Transformasi Nilai yang Signifikan, Mencakup Pergeseran Konsep Etika, Estetika, Logika Sosial, dan Norma-Norma Tradisional

Transformasi masyarakat digital saat ini mencerminkan perubahan nilai yang signifikan, yang mencakup pergeseran dalam etika, estetika, logika sosial, dan norma-norma tradisional.

Dalam era digital, etika berinternet menjadi semakin penting. Masyarakat dihadapkan pada tantangan untuk berinteraksi secara bertanggung jawab di platform digital. Hal ini mencakup kesadaran akan privasi, keamanan data, dan tanggung jawab dalam berkomunikasi. Penerapan etika digital membantu individu memahami batasan dan norma yang harus dipegang dalam interaksi online, sehingga dapat mengurangi konflik dan meningkatkan integritas dalam berkomunikasi (Ayu et al., 2022).

Namun, kemudahan akses informasi juga menyebabkan krisis etika, di mana banyak individu mengabaikan norma kesantunan dalam berkomunikasi. Fenomena ini terlihat dari perilaku agresif di media sosial, seperti penyebaran informasi yang tidak akurat dan perilaku *trolling* yang merugikan (Agustina et al., 2023). Estetika masyarakat digital kini dipengaruhi oleh media sosial dan *platform* berbagi konten. Gaya berpakaian, seni, dan ekspresi kreatif lainnya banyak dipengaruhi oleh tren yang viral di internet. Hal ini menciptakan standar baru dalam estetika yang lebih global dan terhubung, tetapi juga dapat mengaburkan nilai-nilai lokal (Nasution, 2017).

Teknologi digital memungkinkan bentuk baru dari kreativitas. Seniman dan kreator dapat menjangkau audiens yang lebih luas melalui platform online, menghasilkan karya yang mencerminkan pengalaman kolektif masyarakat digital. Transformasi digital telah mendorong individualisasi, di mana orang lebih cenderung fokus pada pengalaman pribadi daripada interaksi sosial tradisional. Masyarakat kini lebih terhubung secara virtual daripada fisik, yang mengubah cara orang membangun hubungan sosial.

Ada juga pergeseran menuju transparansi dalam interaksi sosial, di mana individu lebih terbuka tentang kehidupan pribadi mereka melalui media sosial. Kognifikasi atau intelektualisasi lingkungan sekitar menjadi tren baru yang menonjol, di mana informasi dapat diakses dengan mudah dan cepat. Globalisasi dan modernisasi membawa pengaruh budaya asing ke dalam masyarakat lokal, sering kali menggeser norma-norma tradisional. Budaya hedonisme, misalnya, mulai berkembang di kalangan generasi muda akibat paparan terhadap nilai-nilai luar yang lebih konsumtif.

Masyarakat kini harus beradaptasi dengan norma baru yang ditetapkan oleh teknologi. Misalnya, cara berbelanja telah berubah dari metode tradisional ke sistem online, yang mempengaruhi interaksi sosial dan ekonomi masyarakat. Transformasi nilai dalam masyarakat digital merupakan proses kompleks yang melibatkan perubahan mendalam dalam etika, estetika, logika sosial, dan norma-norma tradisional. Meskipun teknologi menawarkan banyak peluang untuk inovasi dan konektivitas, tantangan etis dan sosial juga perlu dihadapi agar masyarakat dapat berkembang secara harmonis dalam era digital ini.

3. Teknologi Digital Tidak Sekadar Menjadi Alat, Melainkan Agen Transformasi yang Mempengaruhi Konstruksi Nilai-Nilai Sosial

Teknologi digital telah berkembang menjadi lebih dari sekadar alat; ia berfungsi sebagai agen transformasi yang mempengaruhi nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Transformasi ini mencakup perubahan dalam pola komunikasi, interaksi sosial, dan cara orang memahami dan menjalani kehidupan sehari-hari.

1. Dampak Positif Teknologi Digital

Teknologi digital memberikan sejumlah manfaat yang signifikan bagi masyarakat, dengan internet dan media sosial, masyarakat kini dapat mengakses informasi dengan cepat dan mudah. Hal ini memperluas wawasan dan pengetahuan individu serta komunitas. Media sosial memungkinkan orang untuk terhubung dengan teman, keluarga, dan kolega di seluruh dunia, menciptakan jaringan sosial yang lebih luas (Hidayat, 2015). Masyarakat kini lebih terlibat dalam diskusi publik dan pengambilan keputusan melalui platform digital. Ini menciptakan ruang bagi suara-suara yang sebelumnya terpinggirkan untuk didengar.

2. Perubahan dalam Struktur Sosial

Era digital mendorong penyatuan budaya di seluruh dunia, menghapus batasan tradisional yang memisahkan masyarakat. Ini menciptakan "desa global" di mana interaksi lintas budaya menjadi lebih umum. Model bisnis baru muncul dengan adanya teknologi digital, di mana produsen dan konsumen menjadi lebih saling terhubung (*prosumer*). Hal ini memungkinkan kolaborasi dalam produksi dan distribusi barang

3. Tantangan dan Risiko

Meskipun banyak manfaatnya, teknologi digital juga membawa tantangan yang perlu dihadapi. Masyarakat perlu waspada terhadap hoaks dan berita palsu yang dapat memicu konflik sosial. Ketidapahaman terhadap etika penggunaan media sosial dapat memperburuk situasi ini. Akses terhadap teknologi tidak merata, yang dapat memperdalam kesenjangan sosial di antara kelompok masyarakat yang berbeda. Mereka yang tidak memiliki akses ke teknologi digital berisiko tertinggal dalam perkembangan sosial dan ekonomi (Yuliza, 2014). Meskipun teknologi memfasilitasi koneksi, ada risiko meningkatnya isolasi sosial akibat ketergantungan pada interaksi digital daripada tatap muka. Transformasi digital bukan hanya tentang adopsi teknologi baru, tetapi juga tentang bagaimana teknologi tersebut membentuk nilai-nilai sosial

dan interaksi manusia. Dengan memahami dampak positif dan tantangan yang ditimbulkan oleh teknologi digital, masyarakat dapat beradaptasi dan memanfaatkan potensi penuh dari era digital ini untuk menciptakan perubahan sosial yang positif. Edukasi mengenai etika penggunaan media sosial serta peningkatan akses terhadap teknologi adalah langkah penting untuk memastikan bahwa transformasi ini membawa manfaat bagi semua lapisan masyarakat.

4. Perspektif Kritis Tentang Tantangan Aksiologis dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Tradisional dengan Dinamika Masyarakat Digital dan Implikasinya terhadap Pembentukan Struktur Sosial di Era Society 5.0

Integrasi nilai-nilai tradisional dengan dinamika masyarakat digital menghadapi berbagai tantangan aksiologis, terutama dalam konteks pembentukan struktur sosial di era *Society 5.0*. *Society 5.0* merupakan konsep yang menekankan pada penggunaan teknologi digital untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, namun juga membawa risiko terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan budaya lokal. Ada beberapa tantangan aksiologis, yakni sebagai berikut:

1. Perkembangan teknologi digital sering kali menyebabkan krisis nilai, di mana nilai-nilai tradisional yang telah ada bertabrakan dengan norma-norma baru yang muncul di ruang digital. Misalnya, nilai-nilai seperti gotong royong dan saling menghormati bisa tergerus oleh individualisme yang seringkali mengedepankan kepentingan pribadi di dunia maya.
2. Disrupsi Budaya: Masyarakat digital memungkinkan interaksi lintas budaya yang luas, namun juga dapat menyebabkan disintegrasi budaya lokal. Nilai-nilai tradisional yang seharusnya menjadi landasan dalam interaksi sosial bisa terabaikan, sehingga mengakibatkan hilangnya identitas budaya.
3. Dominasi Algoritma: Dalam masyarakat digital, algoritma berperan besar dalam menentukan informasi yang diterima individu. Hal ini dapat menciptakan bias dan mempengaruhi pengambilan keputusan secara tidak sadar, sehingga menantang nilai-nilai etis yang ada dalam masyarakat.

Implikasi terhadap Pembentukan Struktur Sosial

Integrasi nilai tradisional dalam konteks digital memerlukan adaptasi cara berinteraksi. Masyarakat harus belajar untuk menyeimbangkan antara interaksi virtual dan tatap muka, menjaga nilai-nilai sosial sambil memanfaatkan teknologi untuk memperkuat hubungan antarindividu. Untuk mengatasi tantangan ini, pendidikan kewargaan digital yang berbasis pada nilai-nilai lokal sangat penting. Pendidikan ini harus mencakup refleksi kritis terhadap dampak teknologi dan membangun karakter yang menghargai keberagaman serta tanggung

jawab sosial di ruang digital. Dalam *Society 5.0*, penting untuk mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam sistem pendidikan dan kebijakan publik agar masyarakat dapat mempertahankan identitas budaya mereka sambil beradaptasi dengan perubahan zaman. Ini termasuk mengembangkan kurikulum yang mencerminkan nilai-nilai lokal dan mempromosikan dialog antarbudaya. Keterlibatan aktif masyarakat dalam proses integrasi ini sangat penting. Masyarakat harus berperan serta dalam mendiskusikan dan merumuskan nilai-nilai yang relevan dengan konteks digital saat ini, sehingga pembentukan struktur sosial menjadi lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan semua pihak.

Integrasi nilai-nilai tradisional dengan dinamika masyarakat digital di era *Society 5.0* memerlukan pendekatan kritis dan reflektif untuk memastikan bahwa perkembangan teknologi tidak mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan dan budaya lokal. Melalui pendidikan yang tepat dan keterlibatan masyarakat, kita dapat membangun struktur sosial yang harmonis dan berkelanjutan di tengah perubahan yang cepat ini.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Era *Society 5.0* telah membawa perubahan signifikan dalam nilai-nilai sosial, termasuk etika, estetika, dan norma tradisional. Teknologi digital berperan sebagai agen transformasi yang mempengaruhi cara manusia berinteraksi dan membangun identitas mereka dalam masyarakat digital. Aksiologi menjadi penting dalam konteks ini karena membantu masyarakat menilai dan mempertahankan nilai-nilai fundamental di tengah perubahan yang cepat. Hal ini mencakup integrasi nilai-nilai tradisional dengan dinamika baru yang muncul akibat digitalisasi. Aksiologi juga berkontribusi pada pemberdayaan individu dan komunitas untuk aktif dalam pengambilan keputusan serta pemecahan masalah sosial, yang semakin relevan di era digital. Dengan kemajuan teknologi, muncul tantangan etis yang memerlukan kerangka kerja aksiologis untuk mengevaluasi tindakan berdasarkan nilai-nilai moral, menjaga keseimbangan antara inovasi dan tanggung jawab sosial.

Masyarakat Indonesia disarankan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam kehidupan sehari-hari agar kemajuan teknologi tidak mengikis identitas budaya dan karakter bangsa. Diperlukan pendidikan yang menekankan pada aksiologi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya mempertahankan nilai-nilai moral dan etika di tengah perkembangan teknologi yang pesat. Pemerintah dan pemangku kepentingan perlu mengembangkan kebijakan yang mendukung penggunaan teknologi secara etis, memastikan bahwa inovasi tidak merugikan nilai-nilai sosial yang ada. Mendorong dialog antar generasi mengenai nilai-nilai yang harus dipertahankan dan diadaptasi dalam menghadapi perubahan

yang dibawa oleh Society 5.0, sehingga masyarakat dapat secara kolektif menentukan arah perkembangan nilai-nilai tersebut.

6. DAFTAR REFERENSI

- Agustina, A., Adha, M. M., & Mentari, A. (2023). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Etika Bermedia Sosial Peserta Didik. *Mindset: Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 52–64. <https://doi.org/10.56393/mindset.v3i2.1696>
- Ayu, I. W., Zulkarnaen, Z., & Fitriyanto, S. (2022). Budaya Digital Dalam Transformasi Digital Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Lokal*, 5(1), 20–25. <https://doi.org/10.58406/jpml.v5i1.922>
- Badarussyamsi, R. & A. S. & R. & Ahmad F. (2021). Aksiologi Ilmu Pengetahuan dan Manfaatnya Bagi Manusia. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(2), 186–194. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v3i11.1571>
- Fahmi Adam, Y. (2022). Urgensi Ilmu Pengetahuan Dalam Era Society 5.0: Sebuah Perspektif Sejarah Islam. *Nizham*, 10(3), 1–12.
- Gun Gun Heryanto et al. (2017). Melawan Hoax di Media Sosial dan Media Massa. In *Trustmedia Publishing*. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Hamu, M. H. A., Kalam, A. K., Megawaty, M., Daga, R., Katti, S. W. B., Sulkipli, S., Sudirman, S., Sujatmiko, S., Didiharyono, D., Qur'ani, B., & Jaya, A. K. (2023). Are We Ready to Face Society 5.0? In *Tangguh Denara Jaya* (Issue June).
- Hidayat, Z. (2015). Dampak Teknologi Digital Terhadap Perubahan Kebiasaan Penggunaan Media Masyarakat. *Digilib Universitas Esa Unggul*, 52.
- Juhari. (2019). Aksiologi Ilmu Pengetahuan (Telaah tentang Manfaat Ilmu Pengetahuan dalam Konteks Ilmu Dakwah). *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam*, 3(1), 95–108.
- Maheswara, R., Wibawa, A., & Anugrah, P. (2022). Kesiapan Masyarakat Indonesia Dalam Menyambut Society 5.0. *Jurnal Inovasi Teknologi Dan Edukasi Teknik*, 2(2), 67–72. <https://doi.org/10.17977/um068v2i22022p67-72>
- Muh David Balya Al. (2023). Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 26–53. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v1i3.272>
- Nasution, R. D. (2017). Pengaruh Modernisasi dan Globalisasi terhadap Perubahan Sosial Budaya di Indonesia. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 21(1), 30–42.
- Siti Marwiyah. (2023). *Penguatan Nilai Pancasila di Era Digital*.
- Suwardana, H. (2018). Revolusi Industri 4. 0 Berbasis Revolusi Mental. *JATI UNIK : Jurnal Ilmiah Teknik Dan Manajemen Industri*, 1(2), 109–118. <https://doi.org/10.30737/jatiunik.v1i2.117>
- Syaifudin, P. N. A. (2024). Hukum Dan Teknologi: Dinamika Regulasi Di Era Revolusi

Digital. *Kultura Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, Vol. 2(No. 9), 376–381.
<https://jurnal.kolibi.org/index.php/kultura/article/view/2689>

Wigena, N. R., Dzar Alghifari, M., Rosiana Kamilah, N., Nurhalimah, H., & Gustian Nugraha, R. (2022). Pengaruh Era Society 5.0 Terhadap Nilai-Nilai Pancasila Yang Menjadi Tantangan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1982–1986.

Yuliza. (2014). Peran Media Massa Dalam Perubahan Sosial Budaya. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 7(2), 107–115.

Zaprulkhan. (2016). *Filsafat Ilmu Sebuah Analisis Kontemporer*. PT. Raja Grafindo Persada.